

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Deskripsi dan Karakteristik Avifauna

Aves merupakan salah satu kelas dari Vertebrata dengan keunikannya yaitu memiliki bulu di seluruh tubuh kecuali kaki. Anggota dari kelas ini merupakan hewan dengan sebaran paling luas yang dapat ditemukan pada tropis dan subtropis termasuk di antartika (Gill, 2007). Klasifikasi avifauna menurut MacKinnon *et al.* (2010) adalah

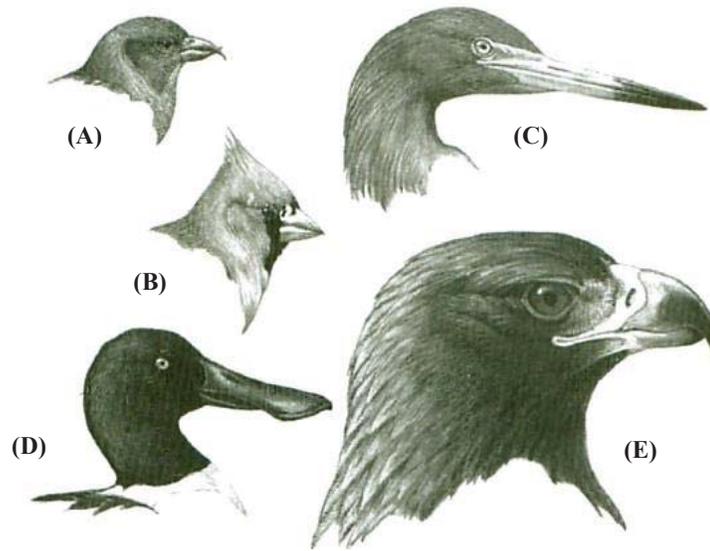
Kingdom : Animalia  
Filum : Chordata  
Subfilum : Vertebrata  
Kelas : Aves

Berdasarkan Prawiradilaga (2019), avifauna merupakan kelompok hewan yang tersebar luas dan mudah dijumpai di berbagai habitat. Indonesia sendiri memiliki sekitar 1.711 jenis avifauna dan sebanyak 510 jenis yang endemik di Indonesia yang hanya ditemukan dan tersebar di daerah dan habitat tertentu saja. Avifauna menjadi lebih adaptif pada berbagai tipe habitat karena memiliki perilaku belajar *learning behaviour*, morfologi, dan anatomi spesifik yang sesuai dengan lingkungannya (Susanto *et al.*, 2016).

Morfologi dari berbagai jenis avifauna menjadi salah satu karakter identifikasi yang perlu diperhatikan. Karakter morfologi tersebut terdiri atas kepala, tubuh, ekstremitas, dan ekor. Kepala pada avifauna (Gambar 2.1) memiliki beberapa organ seperti *rostrum*, *nares*, mata, dan penutup telinga. Bagian *maxilla* dan *mandibula* yang kesatuannya membentuk *rostrum* atau paruh dibentuk oleh lapisan tanduk. Paruh juga memiliki bentuk yang beranekaragam sesuai dengan jenis burung yang mencerminkan fungsi utama dalam mencari makanan mereka (Harrison & Greensmith, 1993).

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa paruh pada avifauna pemakan daging berbentuk melengkung dan runcing, misalnya pada burung elang. Avifauna pemakan ikan seperti burung bangau memiliki paruh yang panjang dan runcing. Jenis pemakan serangga (insektivora) seperti pelatuk memiliki bentuk paruh pendek

tetapi ujungnya meruncing. Bebek memiliki bentuk paruh yang unik dari jenis avifauna lainnya, yaitu pipih, melebar, dan melengkung untuk memudahkan mencari makan di genangan air atau lumpur. Bentuk lainnya yaitu pada avifauna pemakan biji-bijian seperti burung gereja dengan paruh berbentuk kerucut (Prapnomo, 1996). Hidung atau *nares* terletak pada lateral *rostrum* bagian atas. Organ mata avifauna memiliki pupil mata dengan iris yang berwarna kuning atau jingga agak kemerahan. Lubang telinga luar terletak di sebelah ujung mata (Jasin, 1984).

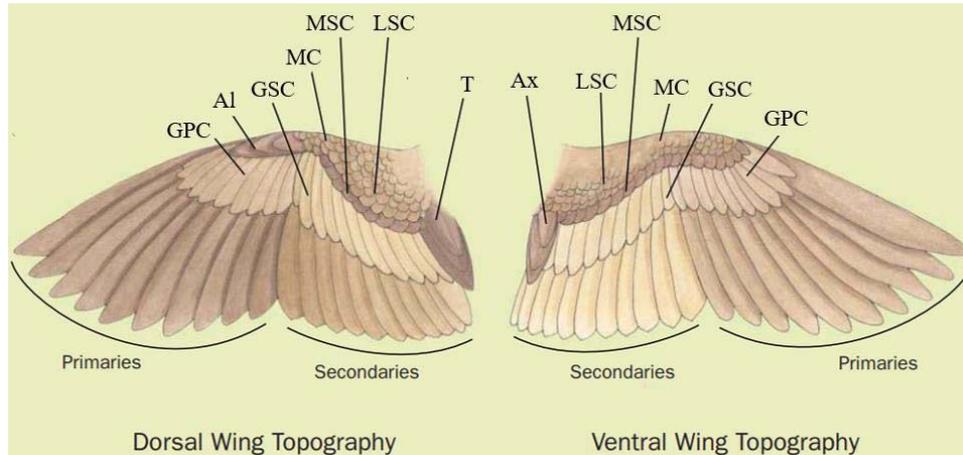


Gambar 2.1 Tipe Paruh Avifauna. A) Pemakan serangga (insektivora); B) Pemakan biji-bijian (granivora); C) Pemakan ikan dan reptil kecil; D) Pencari makan di genangan air; dan E) Pemakan daging (karnivora) (Gill, 2007).

Tubuh avifauna memiliki ekstremitas superior dan inferior yang memiliki struktur berbeda. Ekstremitas superior pada avifauna berupa sepasang sayap yang merupakan modifikasi dari tungkai anterior sehingga memberikan dorongan untuk terbang atau berenang (Soegiri, 1999). Struktur tulang pada sayap avifauna seperti tulang pada tungkai manusia, tetapi avifauna tidak memiliki tulang jari dan pada saat tidak terbang, sayap avifauna dapat dilipat (Mahardono *et al.*, 1980; Harrison & Greensmith, 1993). Sayap avifauna terdiri dari berbagai jenis dan bentuk bulu yang berfungsi untuk menjaga suhu tubuh agar tetap optimal, serta penyamaran terhadap predator sesuai kondisi lingkungan sekitarnya.

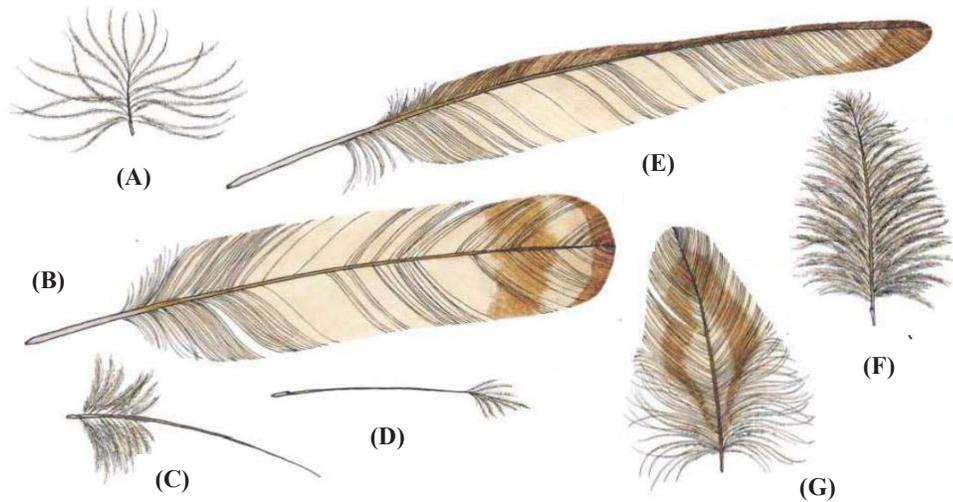
Menurut Hutchins *et al.* (2003), sayap dibagi menjadi dua bulu utama, yaitu bulu primer dan bulu sekunder. Bulu primer terdiri dari *greater primary coverts* dan

*alula*. Bulu sekunder terdiri dari *greater primary coverts*, *marginal coverts*, *median secondary coverts*, *lesser secondary coverts*, dan *tertials*. Perbedaan sayap dorsal dan sayap ventral adalah pada sayap ventral tidak terdapat *alula* dan bulu *tertials* terdapat pada sayap dorsal sedangkan bulu *axillaries* terdapat pada sayap ventral dengan letak yang sama (Gambar 2.2).



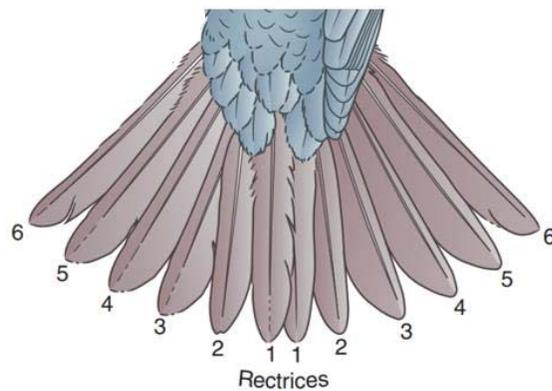
Gambar 2.2 Topografi Sayap Avifauna. Keterangan: GPC = *Greater primary coverts*; GSC = *Greater secondary coverts*; MSC = *Median secondary coverts*; LSC = *Lesser secondary coverts*; MC = *Marginal coverts*; AI = *Alula*; Ax = *Axillaries*; dan T = *Tertials* (Hutchins *et al.*, 2003).

Bulu merupakan ciri khas avifauna dibandingkan dari kelompok hewan lainnya dengan berbagai macam warna, ringan dan sebagai karakter identifikasi. Gambar 2.3 menunjukkan tujuh macam bulu pada avifauna, yaitu bulu kontur (*contour feather*), bulu halus (*down feather*), filoplum (*filoplume*), bulu semi (*semiplume*), bulu wajah (*bristle*), bulu terbang (*remiges*) dan bulu ekor (*rectrices*). Bulu kontur adalah bulu penutup yang dapat dilihat langsung dan terdapat hampir di seluruh tubuh avifauna. Bulu halus berfungsi menjaga tubuh avifauna agar tetap hangat, bulu ini terletak di bawah bulu kontur. Filoplum merupakan bulu halus yang hanya terletak di bagian tertentu saja dan umumnya sebagai sensor maupun sistem indera. Bulu semi membantu dalam mengalirkan udara atau air ke seluruh tubuh. Bulu wajah bentuk meruncing dan *barbae* hanya terletak pada pangkal *calamus*. Bulu terbang terdiri dari bulu primer, sekunder, *tertial* dan *alula*. Bulu ekor melekat dan menyatu pada tulang belakang membentuk tulang ekor (Jasin, 1984; Hutchins *et al.*, 2003).



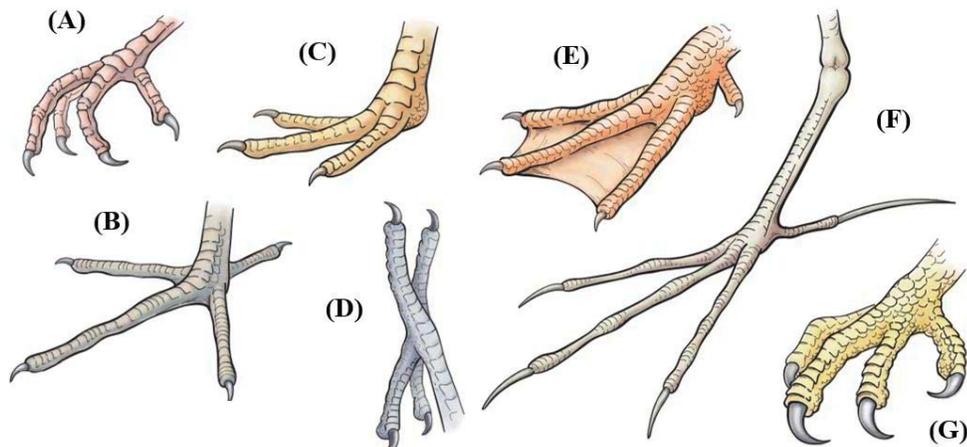
Gambar 2.3 Tipe Bulu Avifauna. A) Bulu halus (*down feather*); B) Bulu ekor (*rectrices*); C) Bulu wajah (*bristle*); D) Filoplum (*filoplume*); E) Bulu terbang (*remiges*); F) Bulu semi (*semiplume*); dan G) Bulu kontur (*contour feather*) (Hutchins *et al.*, 2003).

Ekor pada avifauna berperan sangat penting dalam keseimbangan atau stabilitas dan pengatur kendali pada saat terbang (Welty, 1982). Selain itu, terdapat kelenjar *uropygial* yang terletak dekat pangkal atas ekor yang dapat mengeluarkan minyak dan disebar ke seluruh bulu menggunakan paruhnya, aktivitas ini disebut *preening*. Berbeda dari jenis bulu lainnya yang menempel langsung pada kulit, bulu pada ekor avifauna tersusun dari bulu *rectrices* yang berasal dari tulang ekor (*pygostyle*). Menurut Lovette dan Fitzpatrick (2016), bulu ekor membentuk seperti kipas yang terhubung antara satu dan lainnya. Bulu ekor memiliki jumlah antara 6 hingga 32 helai, apabila ukuran avifauna lebih besar maka kemungkinan jumlah bulu ekor dapat lebih dari 32 helai. Penghitungan bulu *rectrices* dimulai dari tengah hingga bulu terluar pada masing-masing arah (Gambar 2.4).



Gambar 2.4 Sistem Penomoran Bulu *Rectrices* (Lovette & Fitzpatrick, 2016).

Ekstremitas inferior pada avifauna berupa sepasang kaki untuk berjalan, bertengger, maupun menangkap mangsa. Kaki avifauna memiliki bentuk yang bermacam-macam dan menyesuaikan kebiasaan hidup di habitatnya (Gill, 2007). Gambar 2.5 menunjukkan variasi dari bentuk kaki pada avifauna seperti panjang dan penggenggam untuk bertengger seperti pada walet dan beberapa avifauna memiliki dua jari di depan dan dua jari di belakang seperti pada burung pelatuk. Tipe pendek dan datar untuk berjalan seperti pada ayam. Tipe kaki panjang dan berotot untuk berlari serta tidak ada jari belakang seperti pada burung unta. Tipe kaki berselaput untuk berenang seperti pada bebek atau itik. Tipe kaki panjang dan jari seperti kaki laba-laba untuk memudahkan berjalan di vegetasi yang terapung seperti pada burung kuntul. Tipe kaki terakhir yaitu berkuku kuat dan keras untuk menangkap mangsa seperti pada burung elang atau falcon (Hutchins *et al.*, 2003).



Gambar 2.5 Bentuk Kaki Avifauna. A) Petengger; B) Pejalan; C) Pelari; D) Pemanjat; E) Perenang; F) Pelari di vegetasi terapung; dan G) Pemburu (Hutchins *et al.*, 2003).

Karakter pada beberapa jenis avifauna memiliki beberapa kemiripan dengan avifauna lainnya, sehingga terkadang sulit diidentifikasi secara cepat. Karakter penting yang teramati dari avifauna harus dicatat dan digambar dengan rinci dalam proses identifikasi. Howes *et al.* (2003) menjelaskan ada empat karakter utama yang harus diperhatikan dalam identifikasi yaitu ukuran relatif tubuh (besar, sedang, kecil), bentuk badan, bentuk dan panjang paruh, suara dan karakter spesifik atau tanda khusus seperti pada bulu (mahkota, garis alis, garis sayap, motif warna bulu pada leher atau badan).

## 2.2 Karakteristik dari Kelas Aves

Kelas Aves memiliki 20 ordo dan 96 famili yang menjadikannya kelas Vertebrata dengan anggota terbanyak (Sukmantoro *et al.*, 2007). Salah satu kawasan konservasi sebagai tempat perlindungan beberapa hewan dari kelas Aves yaitu kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, khususnya di Resort Rantau Malam. Berdasarkan laporan ODTWA Rantau Malam (2017), jalur pendakian menuju Bukit Raya ditemukan 10 jenis avifauna yang terbagi menjadi 4 ordo, yaitu ordo Accipitriformes, Bucerotiformes, Galliformes, dan Passeriformes. Tiap ordo tersebut memiliki ciri karakter morfologi yang berbeda-beda sebagai berikut:

### 2.2.1 Accipitriformes

Accipitriformes berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *Accipiter* yang berarti “elang” dan *iformes* yang berarti “seperti” merupakan kelompok avifauna yang sebagian besar diurnal dan pemangsa dengan memiliki ukuran tubuh sedang hingga besar. Ordo ini dahulu termasuk dalam kelompok ordo Falconiformes karena adanya perbedaan secara genetik. Sebagian besar ordo ini memiliki paruh yang melengkung, tajam, kuat, dan memiliki penglihatan yang sangat baik. Accipitriformes juga memiliki kaki yang kuat dengan cakar belakang yang fleksibel (Kurniawan & Arifianto, 2017). Salah satu contoh jenis dari ordo ini adalah elang hitam (*Ictinaetus malaiensis*).

### 2.2.2 Bucerotiformes

Bucerotiformes berasal dari bahasa Yunani dari kata *Buceros* yang merujuk pada bentuk paruh yang berarti “tanduk sapi” dan *iformes* yang berarti “seperti” merupakan kelompok avifauna aboreal yang memiliki paruh berukuran besar. Bucerotiformes dipisah dari ordo Coraciiformes, karena adanya perbedaan morfologi yang khas yaitu paruhnya yang besar dan kuat maupun perbedaan genetiknya. Selain itu, ciri dari ordo ini memiliki otot leher yang kuat serta memakan buah-buahan dan serangga (Kurniawan & Arifianto, 2017). Beberapa contoh jenis dari ordo ini yaitu julang emas (*Aceros undulatus*), enggang klihingan (*Anorrhinus galeritus*), kangkareng hitam (*Anthracoseros malayanus*), enggang badak (*Buceros rhinoceros*), dan enggang gading (*Rhinoplax vigil*).

### 2.2.3 Galliformes

Ordo Galliformes merupakan kelompok avifauna yang umum ditemukan di darat seperti ayam dan kalkun. Anggota ordo ini memiliki ciri ukuran tubuh yang kecil seperti puyuh hingga besar seperti burung unta. Bentuk tubuh agak bulat dan terdapat jengger di bagian kepala. Paruh anggota ordo Galliformes kokoh dan bentuk paruh pada pangkal ujung meruncing sedikit, memiliki tipe kaki pejalan yang kuat dan digunakan untuk mencari makan dengan mengais atau menggali tanah. Warna bulu yang bervariasi dan pada sayap memiliki otot terbang yang kuat (Pranoto *et al.*, 2015). Contoh jenis dari ordo ini adalah ruai (*Argusianus argus*).

### 2.2.4 Passeriformes

Passeriformes adalah salah satu ordo avifauna yang memiliki sebaran yang paling luas dengan jumlah jenis terbesar hingga mencapai 5000 jenis yang sudah teridentifikasi. Ordo ini memiliki ukuran relatif tubuh yang kecil hingga sedang dan merupakan kelompok avifauna terestrial maupun arboreal (Kurniawan & Arifianto, 2017). Kelompok ordo yang biasa disebut *passerine* atau burung petengger ini memiliki ciri kaki yang khas karena dapat mencengkram dahan yang kecil. Ciri lain dari ordo ini adalah memiliki suara berupa kicauan yang indah dan rumit yang dihasilkan tergantung jenisnya (Roosheroe *et al.*, 2010). Menurut Alim *et al.* (2020), suara kicauan dari ordo ini banyak digemari karena memiliki suara yang merdu, sehingga memiliki nilai ekonomi seperti cucak kutilang dan merbah belukar.

## 2.3 Habitat dan Perilaku Avifauna

Habitat merupakan lingkungan fisik di sekeliling sebagai tempat makhluk hidup untuk tinggal dan berkembang biak. Perkembangan suatu organisme di habitat dapat terjadi karena adanya interaksi antara komponen fisik dan komponen biologis (Alikodra, 2002). Habitat yang mendukung untuk keberlangsungan hidup avifauna seperti ketersediaan makanan, berkembang biak, bertengger, berlindung, maupun bermain. Apabila suatu habitat terganggu akibat alih guna lahan hutan, terutama hilangnya pohon hutan dan tumbuhan semak, menyebabkan berkurang atau hilangnya suatu jenis avifauna. Selain itu, avifauna memiliki peran ekologis seperti penyerbuk, pengendali hama, maupun pemencar (Bailey, 1984).

Keberadaan avifauna sama halnya dengan berbagai jenis makhluk hidup yang ada di alam sangat penting untuk dijaga sebab kekayaan jenis flora dan fauna akan berdampak pada kehidupan manusia pula (Hadinoto *et al.*, 2012). Kehadiran berbagai jenis avifauna di Indonesia dapat ditemukan di beragam habitat dan menjadi indikator keseimbangan ekosistem yang ada. Berbagai avifauna dapat dijumpai seperti hutan primer dan sekunder, perkebunan, dan tempat terbuka seperti sawah dan pekarangan (Ayat, 2011). Menurut Rusmendo *et al.* (2009), ketinggian, lokasi pohon, tempat bertengger dan jenis tumbuhan dalam suatu habitat dapat menyebabkan perbedaan jenis dan jumlah avifauna.

Strata tajuk juga berpengaruh terhadap jenis avifauna untuk melangsungkan hidupnya dan terbagi menjadi tiga tajuk, yaitu tajuk atas, tajuk pertengahan, dan tajuk bawah (Wisnubudi, 2009). Tajuk atas dihuni oleh burung predator seperti dari ordo Accipitriformes dan pemakan buah seperti burung enggang dari ordo Bucerotiformes. Tajuk pertengahan dihuni oleh burung pemakan serangga seperti burung pelatuk, sedangkan tajuk bawah dihuni oleh burung pemakan biji-bijian seperti burung pipit (Fachrul, 2007). Faktor lain dari habitat yang mendukung keberadaan dan keberlangsungan hidup avifauna adalah komposisi dan struktur vegetasi. Vegetasi merupakan suatu komunitas tumbuhan yang menempati ekosistem dan merupakan faktor penting dalam kehidupan avifauna (Tews *et al.*, 2004).

Terdapat berbagai cara bagi avifauna untuk berkomunikasi dengan individu lainnya seperti kontak fisik maupun dengan bersuara untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya. Tetapi, avifauna cenderung berkomunikasi dengan suara dibandingkan dengan kontak fisik. Suara pada avifauna memberikan ciri khas yang dapat memberikan informasi mengenai jenis dari burung tersebut. Tingkat kelantangan dan nada yang dihasilkan sangat unik, sehingga dapat mengetahui jenis kelamin, anak, maupun pasangan. Selain itu, avifauna memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik pada saat berburu maupun mencari pasangan (Kurniawan & Arifianto, 2017).

Suara pada avifauna terbagi menjadi dua jenis suara, yaitu suara nyanyian dan suara panggilan. Suara nyanyian umumnya memiliki struktur yang lebih rumit yang berperan dalam menjaga dan mempertahankan wilayah kekuasaan ataupun menarik

lawan jenis, khususnya yang dilakukan oleh pejantan saat musim kawin. Kebalikan dari suara nyanyian, suara panggilan umumnya memiliki struktur lebih sederhana dengan fungsi yang bervariasi seperti peringatan adanya ancaman dan memanggil keluarga (Kurniawan & Arifianto, 2017). Brotowidjoyo (1989) juga menyebutkan bahwa suara avifauna yang khas dapat digunakan sebagai identifikasi jenis avifauna, meskipun tidak harus melihat individunya secara langsung.

## 2.4 Ekowisata sebagai Upaya Konservasi

Ekowisata atau wisata ekologi merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke suatu area konservasi dengan tujuan menikmati keindahan alam dengan unsur pendidikan, melestarikan lingkungan, maupun meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Fandelli & Mukhlison, 2000; Hakim, 2004). Menurut Nugraha *et al.* (2015) pada dasarnya kegiatan ekowisata dapat memelihara keaslian alam, baik flora maupun fauna sehingga dapat terpelihara dan tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekowisata memberikan dampak yang positif bagi orang luar dan masyarakat setempat, sehingga maraknya kegiatan ekowisata yang berpotensi bagi suatu wilayah hingga didukung oleh pemerintah melalui pembangunan kegiatan ekowisata yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Manfaat lain dari ekowisata secara ekonomis adalah dapat menciptakan lapangan kerja dan dapat memberikan pemahaman mengenai manfaat konservasi (Biggs *et al.*, 2011). Salah satu kegiatan ekowisata yang dapat berpotensi di Tana-Kaya adalah melalui kegiatan pengamatan burung atau disebut *birdwatching* yang tidak terlepas dari upaya konservasi alam.

Kegiatan *birdwatching* merupakan kegiatan wisata perjalanan ke alam bebas dengan mengamati satwa avifauna dengan keindahan tubuh, kemerduan suara, dan keunikan tingkah lakunya (Rusmendro *et al.*, 2009). Pengamatan avifauna merupakan salah satu teknik pendidikan konservasi yang memberikan pengetahuan akan lingkungan dan dapat ikut berperan dalam melestarikan sumber daya alam sehingga dapat menyusun strategi pelestarian keanekaragaman avifauna (Asrianny *et al.*, 2018). Konservasi merupakan kegiatan dengan tujuan untuk menyelamatkan berbagai jenis makhluk hidup yang terancam punah berdasarkan hukum dan pihak

berwajib dengan melakukan penangkaran dan pendataan berbagai jenis agar keselamatan jenis tersebut dapat terjamin (Hernowo & Prasetyo, 1989). Berdasarkan penelitian Mubarik *et al.* (2020) beberapa jenis avifauna yang berpotensi sebagai ekowisata *avitourism* di objek wisata Girimanik, Wonogiri, Jawa Tengah adalah burung jenis raptor, burung yang masuk status konservasi menurut IUCN, CITES, avifauna yang mewakili warna menarik dan suara yang indah.

Status konservasi avifauna sebenarnya sudah diatur di Indonesia dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 106 Tahun 2018 (Permen. LHK P.106 tahun 2018) yang terdapat ratusan jenis avifauna yang telah didata statusnya untuk dilindungi. Berbeda dengan Permen LHK Nomor 106 Tahun 2018, pada level internasional dibentuk CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) dan IUCN (*International Union for Conservation of Nature*). CITES merupakan suatu perjanjian yang mengatur perdagangan hayati secara internasional, sementara IUCN merupakan organisasi yang bergerak dan menaungi dalam konservasi sumber daya alam satwa dari beragam jenis yang telah terancam kehidupannya dengan memiliki penilaian atas status konservasi suatu satwa, khususnya avifauna (Hutton & Dickson, 2000). Penyediaan sarana prasarana konservasi juga dirasa perlu menjadi perhatian khusus, khususnya kegiatan ekowisata *birdwatching*.

## **2.5 Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya**

Negara Indonesia merupakan negara yang terletak di garis khatulistiwa dengan keanekaragaman hayati di dalam hutan hujan tropis. Selain itu, disebut sebagai *megabiodiversity* dan sebagian besar dengan hasil kayu maupun non kayu dari hutan yang dikelola langsung oleh Taman Nasional. Menurut Keppres. No. 32 Tahun 1990, Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang dikelola dengan zonasi yang bertujuan untuk pengembangan pendidikan, pariwisata, maupun rekreasi. Hingga akhir tahun 2004, Taman Nasional di Indonesia sudah mencapai 50 taman nasional yang sudah ditetapkan, salah satunya adalah Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (Dunggio & Gunawan, 2009). Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya berawal dari dua kawasan cagar alam yang berbeda yaitu

Cagar Alam Bukit Raya (Kalimantan Barat) dan Cagar Alam Bukit Baka (Kalimantan Tengah) yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Seiring berubahnya pemerintahan dari masa ke masa akhirnya kedua cagar alam tersebut digabungkan dan menjadi taman nasional dibawah tanggung jawab unit Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya hingga sekarang.

Sebutan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya dahulunya adalah TNBBBR dan sekarang disebut Tana-Kaya merupakan kawasan pelestarian alam yang dikukuhkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 281/Kpts-II/1992 pada tanggal 26 Februari 1992. Tana-Kaya memiliki luas 181.090 Ha terbentang dari 112°15'-112°60' Bujur Timur dan 0°29'-0°29' Lintang Selatan yang berada di provinsi Kalimantan Barat dan provinsi Kalimantan Tengah. Luas kawasan yang terletak di Kalimantan Barat seluas 70.500 Ha, sedangkan di provinsi Kalimantan Tengah seluas 110.590 Ha. Tana-Kaya merupakan kawasan konservasi yang terletak di tengah Pulau Kalimantan yang memiliki peranan penting sebagai *catchment area* bagi Daerah Aliran Sungai (DAS) Melawi di Kalimantan Barat dan DAS Katingan di Kalimantan Tengah. Kawasan hutan Tana-Kaya merupakan perwakilan dari tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan yang didominasi oleh puncak-puncak pegunungan Schwaner.

Keanekaragaman jenis fauna yang terdapat di kawasan Tana-Kaya dapat dikatakan sangat tinggi, hal ini tercermin dari jalur jalan patroli menuju ke Bukit Raya, jenis satwa yang berhasil di data yaitu berjumlah 221 jenis yang terdiri dari 65 jenis mamalia, 140 jenis burung, 9 jenis reptilia, dan 7 jenis amfibia. Sedangkan, keanekaragaman floranya tercatat 817 jenis tumbuhan yang termasuk dalam 139 famili diantaranya adalah Dipterocarpaceae, Myrtaceae, Sapotaceae, Euphorbiaceae, Lauraceae, dan Ericaceae. Terdapat juga tumbuhan obat-obatan, anggrek hutan, bunga raflesia (*Rafflesia* sp.), bahan kerajinan tangan, dan perkakas/bangunan. Contoh tumbuhan endemik diantaranya yaitu *Symplocos rayae*, *Gluta sabahana*, *Dillenia beccariana*, *Lithocarpus coopertus*, *Sellaginella magnifica*, dan *Tetracera glaberrima*.